

Manajemen Evaluasi Bimbingan dan Konseling Pada Tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas)

Juliet Resa Armelimentara Tsu ^{*1}

Dina Dwi Febriani ²

Adwinata Asafwa Putra ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail : 24010014118@mhs.unesa.ac.id, 24010014127@mhs.unesa.ac.id,
24010014230@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Evaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA adalah kunci strategis untuk menjamin mutu layanan. Penelitian kualitatif dengan kajian pustaka ini menganalisis konsep hingga tindak lanjut evaluasi BK, bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori ideal dan praktik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan hambatan utama berupa keterbatasan waktu, kompetensi konselor yang belum memadai, serta minimnya dukungan manajemen dan pendanaan, yang menyebabkan evaluasi terdegradasi menjadi formalitas administratif. Untuk perbaikan, dianjurkan adopsi Model Evaluasi CIPP yang terstruktur untuk penilaian komprehensif. Kesimpulan menegaskan bahwa pergeseran ke evaluasi berbasis data akurat sangat krusial. Direkomendasikan adanya dukungan nyata dari kepala sekolah, pengembangan profesional Guru BK dalam konversi data menjadi aksi, serta sistem pelaporan yang transparan dan rutin untuk memastikan perbaikan program BK yang efektif.

Kata Kunci : Manajemen, Bimbingan dan Konseling , SMA

Abstract

Evaluating the Guidance and Counseling (G&C) program in high schools is a strategic key to ensuring service quality. This qualitative study with literature review analyzes the concept and follow-up of G&C evaluation, aiming to bridge the gap between ideal theory and practice in the field. The results of the study show that the main obstacles are time constraints, inadequate counselor competence, and a lack of management and financial support, which cause evaluation to degenerate into an administrative formality. For improvement, it is recommended to adopt a structured CIPP Evaluation Model for comprehensive assessment. The conclusion emphasizes that a shift to accurate data-based evaluation is crucial. It is recommended that there be tangible support from school principals, professional development for guidance counselors in converting data into action, and a transparent and regular reporting system to ensure effective improvement of guidance counseling programs.

Keywords: Management, Guidance and Counseling, High School

PENDAHULUAN

Pengelolaan evaluasi dalam konteks program Bimbingan dan Konseling (BK) di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak bisa hanya dipandang sebagai sekadar rutinitas administratif yang wajib dipenuhi. Justru, evaluasi ini merupakan jantung strategis yang berfungsi memastikan keberlangsungan mutu dan peningkatan kualitas layanan pendidikan secara holistik. Esensi utama dari proses evaluasi ini adalah untuk menelusuri secara cermat sejauh mana seluruh rangkaian program BK telah diimplementasikan sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan di awal. Bersamaan dengan itu, evaluasi bertugas memetakan capaian-capaian hasil yang secara konkret mendukung kematangan dan perkembangan multidimensional siswa, yang mencakup aspek akademis, sosial-pribadi, emosional, hingga kesiapan karir mereka. Sebagai sebuah layanan yang berfokus pada tahapan proses dan interaksi personal, Bimbingan dan Konseling secara inheren menuntut adanya penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan, tujuannya untuk mengukur efektivitas dan dampak nyata layanan terhadap para konseli (Hidayat, 2020). Proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis data ini menjadi sangat vital karena bertujuan mengukur efisiensi dan daya guna seluruh pelayanan yang telah dikerahkan. Hasil temuan dari evaluasi inilah yang kemudian menjelma menjadi pondasi kokoh untuk pengambilan keputusan strategis yaitu menentukan apakah suatu program harus

diperluas dan diteruskan, perlu diberhentikan karena tidak efektif, atau harus direvisi secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal di masa-masa mendatang.

Meskipun urgensi teoritis evaluasi BK telah diakui secara luas, realitas implementasinya di berbagai institusi pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa kendala operasional yang paling sering muncul dan menjadi penghambat utama antara lain, keterbatasan alokasi waktu yang tersedia, kurangnya penguasaan kompetensi Guru BK dalam merancang dan melaksanakan evaluasi secara independen, serta minimnya dukungan pelatihan yang spesifik dan berkelanjutan untuk mendukung proses evaluasi program (Rahman et al., 2017). Kondisi faktual ini seringkali berdampak pada pelaksanaan evaluasi yang terkesan parsial dan pelaporan hasil yang kurang maksimal. Padahal, evaluasi merupakan instrumen diagnostik esensial untuk mengidentifikasi secara mendalam baik sisi keunggulan (keberhasilan) maupun celah kekurangan (kelemahan) dalam program BK. Penemuan ini sangat penting, sebab ia menjadi landasan perencanaan upaya perbaikan dan pengembangan program agar seluruh intervensi yang diberikan menjadi lebih terarah, tepat sasaran, dan efektif. Berangkat dari kesenjangan yang terjadi antara idealisme teoretis dan kompleksitas implementasi di lapangan inilah, penelitian ini mengambil inisiatif untuk melakukan kajian komprehensif, mulai dari konsep dasar, prinsip operasional, langkah implementasi praktis, hingga tahap tindak lanjut dari seluruh siklus manajemen evaluasi BK di lingkungan SMA. Tujuan mendasar dari kajian ini adalah untuk menyajikan analisis yang mendalam mengenai praktik evaluasi layanan BK di sekolah dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut yang dapat diimplementasikan guna meningkatkan kualitas dan relevansi program bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, tulisan ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana kerangka konsep dan prinsip manajemen evaluasi BK dipahami dan diterapkan di SMA, bagaimana proses evaluasi layanan BK dilaksanakan mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil, serta bagaimana mekanisme pelaporan hasil evaluasi dan tindak lanjutnya memainkan peran kunci dalam layanan BK di sekolah..

KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, evaluasi bimbingan dan konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses terstruktur yang dimaksudkan untuk menilai, menganalisis, dan menentukan tingkat keberhasilan implementasi program BK di sekolah berdasarkan patokan kriteria yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi layanan BK dalam menanggapi dinamika perkembangan dan pemenuhan kebutuhan para siswa. Lebih dari itu, evaluasi ditegaskan pula sebagai serangkaian aktivitas penilaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan, yaitu upaya pengumpulan informasi yang menjadi dasar pijakan untuk setiap pengambilan keputusan, serta sebuah usaha konsisten untuk memperoleh data yang objektif demi penyesuaian dan peningkatan program BK secara terus-menerus (Hidayat, 2020). Evaluasi merupakan komponen manajerial yang tidak terpisahkan dan harus dijalankan secara sistematis. Dalam bingkai ini, prinsip-prinsip manajemen evaluasi harus menjadi pedoman kuat. Ini mencakup Prinsip Efisiensi dan Efektivitas, yang menuntut bahwa evaluasi harus memperhitungkan ketersediaan sarana, prasarana, serta kapabilitas organisasi agar hasilnya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada pula Prinsip Pengelolaan, yang menegaskan posisi evaluasi sebagai bagian sistematis dari keseluruhan siklus manajerial (perencanaan, pengorganisasian, penghargaan, dan pengawasan). Serta Prinsip Kerjasama, yang memastikan bahwa seluruh proses evaluasi dan tindak lanjut harus didasarkan pada kolaborasi antar personel, di mana setiap pihak menjalankan tugas sesuai ranah keahliannya (Rahman et al., 2017). Tujuan fundamental dari evaluasi BK adalah menghasilkan pertimbangan yang bernilai dan mengetahui daya guna serta hasil guna program. Temuan ini penting karena menjadi penentu bagi keputusan strategis program. Ruang lingkup evaluasi BK wajib meliputi seluruh aspek program secara komprehensif, yaitu evaluasi terhadap Perencanaan (*Input*), yang menyangkut identifikasi kebutuhan dan perumusan tujuan; Pelaksanaan (*Process*), yang berfokus pada kualitas kinerja personel dan proses layanan; dan

Hasil (*Product*), yang secara langsung mengukur dampak nyata dan perubahan positif yang dialami siswa.

Dalam konteks operasional layanan BK, aspek-aspek yang menjadi obyek evaluasi meliputi perencanaan program secara keseluruhan, pelaksanaan layanan (termasuk metode dan media yang digunakan), dan dampak atau hasil layanan (mencakup perubahan perilaku, peningkatan prestasi, dan kesejahteraan peserta didik). Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses evaluasi, beberapa teknik yang valid dapat digunakan, termasuk wawancara untuk memperoleh data primer, Observasi untuk mengamati implementasi di lapangan, dan Studi Dokumentasi untuk pengumpulan data sekunder dari catatan program (Daempal, 2021). Setelah data berhasil dikumpulkan dan diolah, tahap Pelaporan Hasil evaluasi memegang peranan krusial untuk menyajikan informasi yang lengkap dan akurat kepada seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Laporan tersebut dapat disajikan dalam format tertulis, lisan, atau gabungan keduanya. Dalam penyajian laporan, terdapat prinsip penting yang harus dijaga, yaitu menjaga keseimbangan antara Keterbukaan (untuk informasi umum yang relevan) dan Kerahasiaan (terutama untuk data yang menyangkut privasi spesifik siswa) agar tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Tahap akhir, Tindak Lanjut (*Follow-up*), merupakan kulminasi dari seluruh siklus manajemen evaluasi. Tahap ini secara eksplisit bertujuan merealisasikan perbaikan yang diperlukan setelah kelemahan program teridentifikasi secara jelas. Tindak lanjut diwujudkan melalui perbaikan menyeluruh pada program layanan yang terbukti kurang efektif dan inisiasi pengembangan layanan baru demi tercapainya optimalisasi perkembangan peserta didik. Sebagai contoh nyata, tindakan lanjut dapat berupa pemberian Bimbingan Tambahan atau Konseling Lanjutan, Kolaborasi intensif dengan Guru Mata Pelajaran, atau merujuk siswa ke ahli yang lebih kompeten (seperti psikolog klinis) apabila masalah yang dihadapi melampaui batas kewenangan dan kompetensi konselor di sekolah (Daempal, 2021).

METODE

Studi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya melalui penerapan desain studi literatur atau kajian pustaka mendalam. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk melakukan analisis, sintesis, dan interpretasi mendalam terhadap berbagai konsep teoretis yang ada, serta mengintegrasikan hasil-hasil penelitian implementasi sebelumnya yang secara spesifik berkaitan dengan manajemen evaluasi Bimbingan dan Konseling pada jenjang SMA. Data yang menjadi landasan utama penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber-sumber literatur ilmiah yang kredibel. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal akademik yang telah terpublikasi (Hidayat, 2020; Daempal, 2021; Rahman et al., 2017), hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta dokumen-dokumen resmi dan referensi yang membahas secara spesifik mengenai manajemen, evaluasi program BK, dan tindak lanjut layanannya di tingkat SMA. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan adalah teknik dokumentasi, yang melibatkan serangkaian kegiatan penelusuran, pengumpulan, dan telaah kritis terhadap seluruh materi literatur. Tahapan ini mencakup penyeleksi literatur yang memiliki relevansi tinggi, penilaian kredibilitas sumber, dan ekstraksi data-data kunci yang merangkum konsep, prinsip, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut evaluasi BK. Selanjutnya, data yang telah berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini dimulai dengan reduksi data, yaitu merangkum dan memilah informasi esensial yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi yang terstruktur dan mudah dipahami. Tahap final adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis, yang melibatkan pengintegrasian berbagai konsep, analisis kritis terhadap implementasi dan kendala di lapangan, serta perumusan rekomendasi pengembangan program yang konkret dan aplikatif, yang semuanya didasarkan pada temuan dan analisis kesenjangan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Mengenai Pelaksanaan Evaluasi BK di Lapangan

Pembahasan mengenai evaluasi Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) selalu membawa kita pada sebuah dilema yang fundamental: perencanaan evaluasi yang ideal sering kali gagal terwujud dalam pelaksanaan faktual di lapangan. Meskipun Guru BK telah menyusun program dengan semangat profesionalisme, berbagai studi menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara rencana tersebut dengan realitas operasional. Secara gamblang, (Winingsih, 2021) menggarisbawahi bahwa sebagian besar Guru BK masih menghadapi kendala serius yang menghambat upaya mereka untuk melaksanakan evaluasi secara komprehensif dan menyeluruh.

Mengapa kesenjangan ini terus terjadi? Persoalan utamanya bersifat praktis dan struktural. Guru BK harus bergulat dengan keterbatasan waktu tatap muka bersama siswa yang semakin sempit, kurangnya upaya sosialisasi program BK yang masif kepada *stakeholder* (seperti orang tua dan guru mata pelajaran), serta masalah klasik yang tak terhindarkan, yaitu minimnya alokasi anggaran dan fasilitas pendukung (Rahman, 2018). Dampaknya, layanan BK di sekolah seringkali berjalan tanpa mekanisme penilaian yang konsisten. Kritisisme paling mendalam yang muncul dari temuan di lapangan adalah bahwa kegiatan pencatatan hasil layanan dan penetapan standar kinerja seringkali tidak baku atau cenderung inkonsisten. Padahal, konsistensi dalam penetapan standar kinerja ini adalah syarat mutlak agar petugas BK dapat melakukan realisasi perbaikan yang terukur dan bertanggung jawab (Rahman, 2018). Lebih jauh lagi, (Hidayat, 2020) menegaskan bahwa evaluasi yang lemah akan menggagalkan tujuan utamanya, yaitu memberikan informasi yang valid untuk pengambilan keputusan pengembangan layanan.

Untuk mengatasi dilema ini, dibutuhkan intervensi model yang terstruktur. Adopsi kerangka kerja yang solid, seperti Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), menjadi keharusan (Agista, dkk., 2025). Model ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi memandu Guru BK untuk menilai seluruh elemen sistematis program, mulai dari kesesuaian konteks kebutuhan siswa hingga efektivitas proses, memastikan evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik yang akurat, bukan sekadar formalitas.

2. Analisis Mengenai Akuntabilitas melalui Pelaporan BK

Pelaporan hasil evaluasi BK sejatinya merupakan instrumen akuntabilitas dan cermin mutu pelayanan. Sebuah laporan yang tersusun baik adalah bukti otentik bahwa sekolah peduli terhadap dampak layanan konseling dan siap melakukan perbaikan berkelanjutan (Sitirahayulubis, dkk., 2023). Namun, tujuan mulia ini seringkali terganjal oleh hambatan teknis dan komunikasi.

(Rahman, 2018) menyoroti bahwa pelaporan di banyak institusi pendidikan belum terstruktur secara konsisten dan cenderung tidak sistematis. Keterbatasan ini memiliki konsekuensi domino: laporan yang tidak rapi menghambat pengambilan keputusan yang cepat dan tepat di tingkat manajemen sekolah. Selain itu, masalah komunikasi internal juga memperburuk situasi. Hasil evaluasi yang seharusnya menjadi informasi vital sering kali gagal tersampaikan secara efektif antara Guru BK dengan wali kelas atau orang tua. Kegagalan komunikasi ini, sebagaimana ditekankan oleh (Daempal, 2021), menghambat upaya kolektif yang seharusnya menjadi fokus dalam manajemen layanan BK.

Untuk menjadikan pelaporan sebagai alat yang kuat, kita harus kembali pada prinsip objektivitas dan standardisasi. (Sitirahayulubis, dkk., 2023) menjelaskan bahwa pelaporan yang valid dan efektif harus melibatkan langkah-langkah terstruktur, yaitu pengumpulan data yang cermat, perumusan kesimpulan yang jujur dan objektif, serta perencanaan tindakan perbaikan yang jelas. Dengan menjamin objektivitas dan konsistensi ini, pelaporan BK dapat bertransformasi dari sekadar dokumen administratif menjadi peta jalan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

3. Analisis Mengenai Tindak Lanjut sebagai Puncak Perbaikan

Tindak lanjut (*follow-up*) adalah fase puncak dari keseluruhan siklus manajemen evaluasi. Pada tahap inilah seluruh temuan dan rekomendasi dari evaluasi diterjemahkan

menjadi aksi perbaikan yang berdampak nyata. Tindak lanjut yang dilakukan harus fokus, tidak boleh sporadis. Ini diwujudkan melalui pengembangan layanan tambahan yang spesifik dengan kebutuhan siswa, misalnya penjadwalan konseling individual atau kelompok yang intensif, atau program pendampingan belajar yang terarah (Rahman, 2018).

Kualitas layanan BK tidak dapat meningkat tanpa upaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tindak lanjut harus mencakup dukungan profesional dan pengawasan yang berkelanjutan bagi Guru BK. (Daempal, 2021) menekankan bahwa pelatihan profesional yang terarah dan pengawasan secara rutin sangat penting untuk memastikan layanan BK selalu relevan dan sesuai dengan standar etika. Namun, semua upaya ini akan sia-sia tanpa komitmen penuh dan dukungan logistik dari kepala sekolah. (Rahman, 2018) secara eksplisit menyatakan bahwa implementasi tindak lanjut yang efektif sangat bergantung pada prioritas dan alokasi anggaran yang memadai dari manajemen sekolah. Tanpa dukungan stakeholder yang kuat ini, tindak lanjut evaluasi hanya akan berakhir sebagai aspirasi yang tidak pernah terwujud, mengikis semangat perbaikan yang dibangun sejak tahap perencanaan (Walidaini, dkk., 2024).

KESIMPULAN

Setelah menelaah berbagai referensi, kami menyimpulkan bahwa manajemen evaluasi Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA adalah jantung yang menentukan kualitas layanan. Evaluasi harusnya bukan sekadar penanda bahwa tugas sudah selesai, melainkan penentu apakah layanan yang diberikan benar-benar menyentuh kebutuhan siswa, mulai dari peningkatan prestasi hingga pembentukan karakter (Sitirahayulubis, dkk., 2023).

Faktanya, tantangan di lapangan masih besar: kami menemukan inkonsistensi dalam pencatatan, minimnya dukungan fasilitas, dan keterbatasan waktu (Rahman, 2018; Winingsih, 2021). Hal ini membuat evaluasi seringkali terperangkap dalam formalitas administrasi. Karena itu, langkah terpenting adalah mengubah cara pandang: kita harus beralih dari evaluasi "asal ada" menjadi evaluasi yang komprehensif, memanfaatkan model terstruktur seperti Model CIPP (Agista, dkk., 2025). Hanya dengan evaluasi yang akurat, tindak lanjut dan perbaikan program bisa efektif.

Dari temuan ini, kami menyarankan agar pihak sekolah memutus rantai kebiasaan lama. Prioritaskan investasi pada kompetensi Guru BK melalui pelatihan spesifik agar mereka mahir mengubah data evaluasi menjadi rekomendasi tindakan yang jelas. Kepala sekolah wajib menunjukkan dukungan nyata dalam bentuk alokasi anggaran, fasilitas yang memadai, serta sistem pelaporan yang transparan dan rutin. Hal ini akan memaksa hasil evaluasi menjadi bahan diskusi dan perbaikan kolektif, bukan hanya dokumen pribadi Guru BK (Daempal, 2021).

Tentu saja, penelitian ini terbatas pada tinjauan literatur, sehingga upaya generalisasi terhadap semua SMA perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian ke depan, kami sangat menyarankan adanya penelitian tindakan (*action research*) yang langsung menguji efektivitas penerapan Model CIPP dalam siklus manajemen evaluasi BK di sekolah nyata. Langkah ini akan memberikan panduan praktis dan teruji bagi perbaikan layanan BK di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, N., Irawan, S., & Agustin, A. K. M. (2025). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dengan Model CIPP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 47-58.
- Daempal, Y. S. (2021). Manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.796>
- Hidayat, A. H. (2020). Evaluasi program bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 137-150.
- Pirlie¹, C. A., Azzahra, A. R., Atikah, S., & Muryono⁴, S. KONSEP DASAR DAN APLIKASI BERBAGAI MODEL DAN PENDEKATAN EVALUASI YANG LAZIM DIGUNAKAN DALAM MENILAI KEBERHASILAN PROGRAM/LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.

- Rahman, K. A., Muspawi, M., & Martini, T. (2017). Manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIV(1), 41–47.
- Walidaini, B., Burbana, M., & Sonia, A. D. (2024). Evaluasi program layanan bimbingan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Takengon. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 66–78. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1055>
- Winingsih, E. (2021). Potret evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43.